

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PEMANGKU ADAT DALAM
PENCEGAHAN KONFLIK KEAGAMAAN DI KECAMATAN
SIPOROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Mhd. Latip Kahpi

Email: latifkahfinasution.91@gmail.com

Asriana Harahap

asrianaharahap@iain-padangsidempuan.ac.id

Dosen Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Abstract

This study is a qualitative research, the method of the study is descriptive interpretative methods, which describe and interpret what their research results. The Source of the data are primary and secondary sources of data. The primary source of data is Traditional Leaders in the district of Sipirok, South Tapanuli, which consists of Mangaraja Tenggara, Sire Marduri, Mangaraja Hurning, Mangaraja Lintong, Sutan Soripada Parlindungan, Hamdan Siregar. Secondary sources of data is chairman of KUA (Office of Religious Affairs in the district of Sipirok), Akhirul Pane (MUI in the districts of Sipirok) Rev. A. Sinaga, and Rev. Maruli Hutagalung. The objective of research is to find out how the forms of communication of traditional leaders in the prevention of religious conflicts in the district Sipirok, to know the effectiveness of forms of traditional leaders' communication. To know the obstacles and the implications of traditional leaders' communication in the prevention of religious conflict in the district of Sipirok, South Tapanuli. The result of the research which there are three forms of traditional leaders' communication in the prevention of religious conflicts, they are interpersonal communication, group communication, and communication that using mass media. The obstacles of traditional leaders' communication namely, internal and external obstacles. The internal obstacle is exclusive, traditional leaders is very closed off to the public, and also there is no room for the public to provide space and opportunity to express their opinions openly and freely. External obstacles include the occurrence of language differences especially with immigrant communities that cause misunderstanding between traditional leadership and the community.

Keywords: *Effectiveness, Indigenous Holders, and Religious Conflict.*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, metode yang digunakan untuk mengolah data yaitu metode *deskriptif interpretatif*, yakni menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian apa adanya. *Informan* penelitian adalah *informan* primer dan *informan* sekunder. *Informan* primer adalah pemangku adat di kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan, yang terdiri dari Mangaraja Tenggar, Baginda Marduri, Mangaraja Hurning, Mangaraja Lintong, Sutan Soripada Parlindungan. *Informan* sekunder adalah Hamdan Siregar ketua Ka KUA(Kantor Urusan Agama kecamatan Sipirok), Akhirul Pane (MUI kecamatan Sipirok) Pendeta A. Sinaga, dan Pendeta Maruli Hutagalung. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi pemangku adat dalam pencegahan konflik keagamaan di kecamatan Sipirok, keefektivan komunikasi pemangku adat dan hambatan-hambatan komunikasi pemangku adat dalam pencegahan konflik keagamaan di kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa bentuk-bentuk komunikasi pemangku adat dalam pencegahan konflik keagamaan di kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi menggunakan media massa. Dan komunikasi yang dilakukan pemangku adat sampai sejauh ini masih efektif. Hambatan-hambatan komunikasi pemangku adat terdiri atas hambatan *internal* dan *eksternal*. Hambatan *internal* yaitu bersifat *eksklusif*, kesan tertutup pemangku adat dengan masyarakat, serta terlihat tidak memberi ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dan leluasa. Hambatan *eksternal* meliputi terjadinya perbedaan bahasa apalagi dengan masyarakat pendatang sehingga dapat menimbulkan kesalah pahaman antara pemangku adat dengan masyarakat.

Kata Kunci: *Efektivitas, Pemangku Adat, dan Konflik Keagamaan*

A. Pendahuluan

Kedudukan agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki peranan yang sangat penting, di Indonesia sendiri kehidupan beragama di atur dalam undang-undang dasar 1945 sebagai pedoman bagi kehidupan beragama di negara kesatuan republik Indonesia. Agama menjadi penting bagi kehidupan manusia, karena agama dapat memberikan tuntunan agar manusia dapat selamat dalam menjalani kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karenanya agama juga akan menjadi pembeda bagi kehidupan manusia mana yang baik untuk dilaksanakan dan yang harus ditinggalkan.

Prinsip keberagaman di Indonesia sendiri di atur dalam Undang-Undang Dasar 1945. Di dalam Pasal 29 UUD 1945 dinyatakan bahwa (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu. Maka dengan itu Said Agil Al-Munawar berpendapat bahwa bangsa Indonesia yang berideologi Pancasila, sila pertama menjelaskan betapa pentingnya kehidupan moral beragama dalam kehidupan berbangsa. Sila ini juga pada prinsipnya juga mengajarkan anak bangsa supaya mengimplementasikan nilai toleransi dalam kehidupannya.¹

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti, Sipirok adalah salah satu daerah yang banyak ditempati berbagai macam agama dan kepercayaan yang letaknya berada di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Kejadian yang berbeda dengan kejadian yang sudah disebutkan di atas terlihat di daerah ini, masyarakat yang tinggal berdampingan dengan berbeda agama nampak rukun, aman dan tentram.

Pemandangan yang sangat berbeda ketika menyaksikan kehidupan yang sangat harmonis, dan terjalin komunikasi yang sangat baik antara masyarakat yang berbeda agama dan itu tercermin dalam suasana kegiatan-kegiatan sosial seperti *siriao*

¹Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan AntarAgama*, cet III (Ciputat:PT,Ciputat Press, 2005), h.32.

(pesta) dan *siluluton* (kemalangan) sehingga yang ada adalah kehidupan yang harmonis dan rukun.

Namun tidak bisa dipungkiri potensi-potensi konflik itu tetap ada walaupun dalam skala kecil yang bisa menimbulkan perselisihan atau perbedaan pemahaman yang dapat berkembang menjadi potensi konflik. Dalam pandangan Agus Faturrahman ada beberapa penyebab yang memicu terjadinya konflik yaitu² Pertama, *prasangka negatif* prasangka negatif sering sekali menyebabkan terjadinya kesalahpahaman tentang hubungan yang terjadi antara individu dengan individu lainnya atau kelompok dengan kelompok lainnya. Pandangan yang negatif juga bisa menghambat interaksi antara individu dan kelompok. Kedua, sikap etnosentris juga bisa menjadi pemicu terjadinya konflik, karena kecenderungan yang menganggap kelompoknya lebih baik dari kelompok lainnya, bahkan merasa yang terbaik. Tentunya sikap primordiasl seperti ini menjadi sesuatu yang tidak baik bagi kehidupan terutama dalam berbangsa dan bernegara. Ketiga, diskriminasi dalam catatan sejarah banyak kejadian yang menyebabkan terjadinya konflik karena adanya diskriminasi, perlakuan yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri sehingga abai terhadap kelompok lain merupakan tindakan diskriminasi yang akan menimbulkan terjadinya konflik. Keempat, kesenjangan ekonomi tidak kalah penting pengaruhnya terhadap penyebab terjadinya konflik, di berbagai negara sering terjadi kelompok yang melakukan pemberontakan diakibatkan terjadinya kesenjangan ekonomi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kelima, perbedaan ideologi menjadi salah satu penyebab utama terjadi konflik, membenaran terhadap paham yang dianutnya dengan menyalahkan paham ideologi lainnya menjadi masalah penting terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, potensi konflik yang terjadi pada umat beragama di kecamatan Sipirok dapat diakibatkan karena emosi keagamaan yang berlebihan, adanya rasa terancam antara satu dengan yang lain, adanya perpindahan agama, pendirian rumah ibadah yang kurang memenuhi syarat,

²Agus Faturrahman, *Pertentangan-Pertentangan Sosial dan Integrasi Masyarakat* (Surabaya:Usaha Nasional,1986), h.283.

adanya hewan piaraan yang mengganggu ketenteraman umum dan lain sebagainya. Potensi konflik yang sering terjadi adalah pendirian rumah ibadah. Menjelang tahun 1970-an banyak terjadi kasus pendirian rumah ibadah tertentu yang menimbulkan reaksi dari umat beragama lainnya karena tidak setuju dengan keberadaan rumah ibadah tersebut. Sehingga dalam menyelesaikan persoalan yang memicu terjadinya konflik ini harus ada komunikasi yang efektif terutama dari pemangku adat.³

Pada dasarnya hakikat komunikasi itu adalah segala bentuk hubungan yang terjadi di kalangan manusia.⁴ Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup dalam suatu masyarakat secara kodrati sejak bangun tidur sampai tidur lagi terlibat dalam komunikasi. Bahkan dalam sebuah bentuk penelitian diungkapkan enam puluh hingga delapan puluh persen waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi, sehingga komunikasi menjadi penentu kualitas hidup manusia.⁵ Demikian luasnya komunikasi dalam interaksi sesama manusia sehingga menjadi indikasi betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan. Bahkan berkomunikasi termasuk kebutuhan yang paling azasi sebagaimana pentingnya makan dan minum.⁶

Dalam struktur masyarakat di daerah Tapanuli Selatan terutama di kecamatan Sipirok para pemangku adat dianggap orang yang banyak menyelesaikan berbagai persoalan kemasyarakatan, termasuk didalamnya potensi-potensi konflik antar umat beragama. Berkaitan dengan berbagai persoalan dan potensi konflik antar umat beragama yang ada di kecamatan Sipirok, peneliti ingin lebih lanjut melihat bagaimana keefektifan komunikasi yang dilakukan para pemangku adat dalam pencegahan konflik keagamaan.

³Kustini, *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Pelaksanaan Pasal 8,9 dan 10 Tahun 2006*, cet I, (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Maloho Jaya Abadi Press, 2010), h.10.

⁴A.Rahman Zainuddin, *Komunikasi Politik Indonesia Barat, Islam dan Pancasila, Sebuah Pendekatan Teoritis* dalam Maswadi Rauf dan Mappa Nasrun (ed), *Indonesia dan Komunikasi Politik* (Jakarta AIPI & Gramedia Pustaka Utama, 1993), h.90.

⁵Saodah Wok, et.al, *Teori-Teori Komunikasi* (Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributor SDN BHD 2004), h.214.

⁶*Ibid.*, h.2

B. Pembahasan

Pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Istilah efektif (*effective*) dan efisien (*efficient*) merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan. Menurut Bernad dalam Suyadi, arti efektif dan efisien adalah bila suatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut adalah efektif.⁷ Berbicara efektivitas komunikasi ada beberapa hal yang perlu dipahami antara lain kejelasan aktor komunikasi antar siapa sesungguhnya komunikasi efektif itu hendak dicapai, komunikasi efektif antara guru ke murid berbeda dengan komunikasi efektif antara murid ke guru.⁸

Alquran tidak membahas secara rinci tentang prinsip-prinsip komunikasi, namun dalam Alquran Allah telah memberikan berbagai pengibaratan yang secara tidak langsung menyarankan kita agar bisa berkomunikasi dengan baik, apalagi Rasulullah pun telah mencontokannya pada kita. Kata 'komunikasi' berasal dari bahasa Latin, *communication*, dan bersumber dari kata *cummunis* yang berarti sama, maksudnya sama makna. Artinya, suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang dipercekapkan. Dalam proses komunikasi, paling tidak, terdapat tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan.

Para pakar komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif (agar orang lain mengerti dan paham), tapi juga persuasif (agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain). Menurut Hovland, seperti yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, bahwa berkomunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, tapi juga bertujuan pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*).⁹

⁷ Suyadi Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan* (Yogyakarta:BPFE,1999), h.27.

⁸ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 55.

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori*..... h.82.

Kedua, meskipun Alquran secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, jika diteliti ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Dalam hal ini, kami merujuk pada term-term khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut. Antara lain, term *qaulan balīgha*, *qaulan maisūra*, *qaulan karīma*, *qaulan ma'rūfa*, *qaulan layyīna*, *qaulan sadīda*, dan lain-lain.

Di dalam Alquran kata *qaulan balīgha*, yaitu pada surah an-Nisā'/4:63 yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, bicaranya jelas, terang, dan tepat. Ini berarti bahwa bicaranya efektif.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٣﴾

Artinya “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.¹⁰

Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim kepada Rasulullah saw, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walaupun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari “berpalinglah dari mereka”), akan tetapi, cukup memberi nasehat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunya siksa Allah, dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang baligh.

Defenisi *baligh*, yang berasal dari *balagha*, dalam pemahaman para ahli bahasa adalah sampainya sesuatu kepada lain. Dalam penjelasan lain kata *baligh* juga bisa dimaknai dengan perkataan yang dapat membekas dalam hati orang yang mendengarkannya. Penjelasan Al-Ishfahani mengungkapkan betapa pentingnya

¹⁰ Q.S an-Nisā'/4:6.

melihat unsur yang ada dalam perkataan itu, dengan bahasa yang tepat, kemudian sejalan dengan yang diinginkan, dan perkataan yang mengandung kebenaran. Sementara itu, dalam pengertian lainnya *baligh* merupakan pembicaraan yang sengaja dilakukan dengan cara yang benar agar menarik dan dapat diterima orang lain.

Kata pemangku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan dalam tiga pengertian yaitu orang yang memangku, pengelola, dan orang yang mewakili. Sedangkan adat adalah aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala yang sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun. Dalam buku Batara Sangti yang berjudul Sejarah Batak, Raja Adat (pemangku adat) diartikan sebagai tuan-tuan tanah, bangsawan, yang asli dari keturunannya lahir di desa tersebut, dan merekalah yang boleh menjadi kepala *huta* (desa) tersebut, dan hanya mereka memiliki hak-hak pembesar/ panggung.¹¹

Berdasarkan definisi di atas pemangku adat dapat diartikan sebagai orang yang memangku atau mewakili dalam menyampaikan aturan-aturan lazim yang sudah menjadi kebiasaan secara turun menurun.

Para ilmuwan komunikasi berpendapat bahwa ketidakcocokan atau *incompability* adalah karakteristik utama dari konflik, misalnya Deutsch dalam Muhammad Budyatna dan Lelia Mona Ganiem, melihat bahwa diantara penyebab terjadinya konflik bilamana ada ketidakcocokan dalam pendapat dan pandangan terhadap satu persoalan atau berbagai persoalan. Tidak terjadinya rekonsiliasi dalam penyelesaian konflik akan menyebabkan konflik berkepanjangan.¹²

Setiap orang maupun kelompok memiliki strategi masing-masing dalam mengelola konflik. Spiengel dalam Yakobus menjelaskan ada lima tindakan yang dapat kita lakukan dalam penanganan konflik:¹³ Berkompetisi, Menghindari konflik, Akomodasi, Kompromi, Berkolaborasi.

Ada dua hal yang perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan pembahasan ini, yakni kelompok dan sistem hubungan kekerabatan serta acara-acara adat pada

¹¹ Batara Sangti, *Sejarah Batak* (tp, 1977), h. 55.

¹² Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta:Kencana,2011), h.277.

¹³ Yakobus, *Konflik.....*, h.304-305.

masyarakat Sapiro. Dua hal tersebut selain dipandang sebagai faktor pendukung terhadap kerukunan umat beragama di Sapiro dan juga sekaligus menggambarkan kerukunan mereka.

Masyarakat Sapiro menganut sistem garis keturunan *patrilineal* atau garis keturunan ayah. Dengan hal ini pada masyarakat Sapiro terbentuk satu kelompok kekerabatan *geneologis* yang dikenal dengan istilah marga. Para anggota kelompok kekerabatan atau *kin group* adalah keturunan dari seorang kakek bersama, sehingga kelompok anggota dari satu marga antara satu dengan lainnya terikat oleh pertalian darah.

Dengan hal di atas, dalam adat budaya masyarakat Sapiro muncul istilah *Dalihan Natolu*, yakni *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*. Dalam hubungan pergaulan dan pelaksanaan berbagai macam upacara adat, termasuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, mereka selalu menyesuaikan dengan budaya *dalihan natolu* itu.

Keterkaitan hubungan tiga unsur *kahanggi*, *anak boru* dan *mora* dalam adat budaya masyarakat Sapiro dirumuskan dalam sebuah pepatah yang berbunyi “*hormat marmora, elek maranak boru dan manat-manat markahanggi*” istilah *hormat marmora* adalah harus sopan santun terhadap *mora*. Anak boru tidak diperkenankan untuk berbicara sembarangan dan menggunakan kalimat-kalimat yang kurang baik yang dapat menimbulkan rasa sakit hati dan kemarahan *mora* serta tidak boleh mencari-cari kesalahannya.

Sedangkan *elek maranakboru* berarti bijaksana terhadap *anak boru*. *Mora* harus tahu semua tugas *anak boru* dan ia harus bijaksana dalam membalas pengabdian dan pengorbanan *anak boru*. *Anak boru* jangan sempat merasa kesal dan merajuk akibat kurang mendapatkan tanggapa yang baik dari *mora* atas pengorbanan yang telah ia laksanakan. Kasih sayang dan kebaikan *anak boru* kepada *mora* haruslah dibalas *mora* dengan kasih sayang kebaikan juga. Inilah yang dalam pepatah adat disebut dengan “*holong mangalap holong, holong mangalap domu*” (kasih sayang dapat menghasilkan kasih sayang, dan kasih sayang dapat menghasilkan pertemuan berupa ikatan kekeluargaan).

Selanjutnya istilah *manat-manat markahanggi* berarti berhati-hatilah dalam markahanggi, sebab kata manat-manat adalah berhati-hati. Maksudnya dalam hubungan *markahanggi* jangan sampai ada keributan antara sesamanya. Dalam pepatah adat disebutkan “ *na markahanggi songon tampulon aek*”, yakni berkahanggi walaupun berkelahi, dipotong atau dipisahkan harus tetap bersatu seperti air yang dipotong.

Nilai adat dan budaya yang ada pada masyarakat Sipirok menjadi keharusan bagi masyarakat Sipirok untuk selalu menjaga dan melestarikan nilai adat dan budaya tersebut. Oleh karenanya kerukunan antara umat beragama yang sampai saat ini masih terjaga dan terpelihara dengan baik haruslah diperhatikan terlebih-lebih bagi para pemangku adat.

Masyarakat Sipirok adalah masyarakat menjunjung tinggi nilai adat dan budaya, namun begitupun masyarakat Sipirok juga tidak terlepas dari konflik yang terjadi dalam masyarakat walaupun skala tidak begitu besar, hanya pada perselisihan yang diakibatkan kesalahpahaman, perbedaan pendapat, harta warisan, perkawinan antara penganut berbeda agama dan hubungan kerjasama ekonomi antara individu atau keluarga.

Menurut Sairin sebagaimana yang di kutif Usman Pelly menyatakan bahwa ada tiga sumber terjadinya konflik, yaitu: Perebutan sumber daya, kesempatan ekonomi dan alat-alat produksi. Perluasan batas-batas kelompok sosial budaya berkaitan dengan tradisi, bahasa, hukum dan identitas sosial dapat mengakibatkan kecemburuan sosial dan berbagai dugaan di dalam masyarakat. Benturan kepentingan politik idiologi agama dan agama.¹⁴

Sejalan dengan itu, potensi-potensi konflik juga terjadi di masyarakat Sipirok. Berbagai persoalan yang muncul adalah adanya masyarakat yang menikah berbeda agama antara pemuda Islam dengan gadis Kristen, selain itu adalah persoalan ekonomi yang berkaitan dengan pembayaran sewa pemakaian sawah ini kejadian ini terjadi desa Padang Bujur, permasalahannya adalah si NS bersedia memberikan

¹⁴ Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994), h. 66-67.

sawahnya kepada si MS untuk disewa dengan perjanjian MS menyerahkan sebagian hasilnya kepada NS setiap panen. Namun hasil panen yang di peroleh MS sedikit dan jauh dari yang diharapkan sehingga tidak dapat memenuhi perjanjian yang telah mereka sepakati dengan NS. NS merasa keberatan dan mengadukan MS kepada Polisi dengan tuduhan penipuan dan ingkar janji, sehingga MS ditahan. Keluarga MS mengadu kepada pemangku adat dan memohon agar perselisihan bisa diselesaikan dengan damai, atas dasar permohonan dari masyarakat pemangku adat berhasil menarik kasus tersebut untuk diselesaikan secara adat.¹⁵

Masih banyak potensi-potensi konflik yang ada di masyarakat Sipirok muncul dari berbagai aspek perselisihan namun tidak pernah meluas hingga antar kelompok atau desa dan juga hampir tidak ada yang mengarah pada permusuhan yang mengakibatkan adanya korban jiwa. Selain itu juga bila ada yang berselisih atau berkonflik itu antar individu atau keluarga yang berbeda agama, hingga kini belum ada konflik yang dikaikan kepada persoalan agama.

Hal itu dapat tercipta karena anggota masyarakat di Sipirok tergolong telah mampu untuk menahan diri agar tidak terlibat dalam suatu perselisihan antar individu atau keluarga yang dapat membuat konflik menjadi meluas. Hal ini erat kaitannya dengan pesan hapantunon yang selalu ditamanamkan pemangku adat dan hatobangon yakni "*Gor sada huta ulang dohot iba bona api*" (jangan terlibat dalam hal yang dapat mengakibatkan orang lain berkelahi) kemudian "*sosot margondang dalam*" yakni berhati-hati jika bertindak. Dalam pandangan Suranto, kegiatan komunikasi bisa dikatakan efektif bila proses penyampaian pesan yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan dengan memiliki pemahaman yang sama. Dengan begitu bisa dipastikan proses komunikasi yang berhasil ketika komunikan bisa menerima dan memahami apa yang diterima.¹⁶ Pandangan lain mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif adalah sesuatu yang hasilnya sesuai dengan orang terlibat dalam proses

¹⁵ NS, *Salah Seorang Masyarakat di Desa Padang Bujur*, Wawancara pada Tanggal 10 Oktober 2020, Pukul 14.35.

¹⁶ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001), h. 73.

komunikasi.¹⁷ Umapamanya ketika seseorang datang ke rumah untuk mempromosikan produknya, komunikasinya bisa dikatakan berhasil ketika dia bisa mempengaruhi tuan rumah dan bisa membeli barangnya. dan tuan rumah pun merasa puas dengan barang yang dibelinya.

Dalam kenyataannya tidak ada dua manusia yang persis sama, meskipun mereka kembar yang dilahirkan dan diasuh dalam keluarga yang sama, diberi makan yang sama dan dididik dengan cara yang sama. Namun kesamaan dalam hal-hal tertentu misalnya agama, ras (suku), bahasa, tingkat pendidikan atau tingkat ekonomi mendorong orang-orang untuk saling tertarik dan pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi mereka menjadi efektif. Kesamaan bahasa khususnya akan membuat orang-orang yang berkomunikasi lebih mudah mencapai pengertian bersama dibandingkan dengan orang-orang tidak memahami bahasa yang sama. Seorang lulusan universitas bisa saja menikah dengan dengan lulusan SD, dan seorang kulit putih juga tidak menutup kemungkinan menikah dengan kulit hitam, namun pasangan-pasangan tersebut harus berupaya lebih keras untuk menyesuaikan diri dengan yang lain agar komunikasi yang mereka bangun berlangsung dengan efektif. Tanpa kesediaan untuk saling memahami dan menerima perbedaan tersebut, pernikahan mereka akan kandas ditengah jalan.

Terkait dengan efektivitas komunikasi pemangku adat dalam pencegahan konflik keagamaan di kecamatan Sapiro kabupaten Tapanuli Selatan peneliti melakukan wawancara dengan bapak Mangaraja Hurning dengan menanyakan bagaimana komunikasi yang dilakukan pemangku adat dalam pencegahan konflik keagamaan di kecmatan Sapiro kabupaten Tapanuli Selatan dan apakah komunikasi yang dilakukan sudah efektif? Beliau mengatakan: Kami selaku tokoh adat yang berada di kecamatan Sapiro telah melakukan komunikasi dengan berbagai pihak untuk sama-sama menjaga dan memelihara keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama di kecamatan Sapiro ini, adapun yang menjadi fokus kami dalam menjaga kerukunan umat beragama di daerah ini dengan melakukan berbagai komunikasi

¹⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), h. 15.

dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab di kecamatan Sipirok, walaupun sebenarnya hal terpenting yang mengikat kerukunan umat beragama di Sipirok ini adalah ikatan sedarah yang masih ada dalam diri masyarakat Sipirok, namun begitupun kami selaku pemangku adat tetap berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan tetap berkoordinasi dengan pemerintahan baik dalam kecamatan dan juga pihak yang langsung mengurus kerukunan umat beragama yaitu FKUB. Selain kegiatan sosial kemasyarakatan kami juga aktif menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama masyarakat. Sebagai contoh kerukunan umat beragama dalam masyarakat yaitu upacara adat pemberangkatan jenazah, hal yang sering kami lakukan adalah upacara dipimpin oleh pemangku adat muslim kalau jenazahnya orang Kristen begitupun sebaliknya kalau yang meninggal orang muslim upacara adat dipimpin oleh pemangku adat yang Kristen, dan hal yang perlu diketahui sebahagian masyarakat Sipirok yang Kristen masih menyediakan peralatan shalat dan tempat pelaksanaan di rumahnya, karena tidak dipungkiri masih ada sebahagian mereka yang masih mempunyai hubungan keluarga yang dekat dan masih memiliki ikatan darah dengan yang berbeda agama.¹⁸

Pemangku adat dalam hal menjaga kerukunan umat beragama di kecamatan Sipirok tetap berupaya untuk sama-sama melestarikan nilai-nilai adat yang sudah lama kami jaga di Sipirok ini, dan perlu diketahui bahwa Sipirok ini adalah masyarakat yang beradat dan berbudaya, dan bagi kami ada falsafah yang senantiasa kami junjung, "*alkot peda aek alkotan dopena mudar*" kentallah air lebih kental lagi darah, falsafah ini dimaksudkan adalah walaupun kami beda agama akan tetapi kami masih mempunyai ikatan darah. Di sini antara muslim dengan kristen yang ada di kecamatan Sipirok hubungan keluarga adalah hal yang paling utama dalam upaya kami menciptakan kerukunan umat beragama di sini. Dalam kehidupan bermasyarakat kami yang beragama Kristen tetap menjaga kaharmonisan, misalnya

¹⁸ Mangaraja Hurning, *Seorang Pemangku Adat Muslim di kecamatan Sipirok* wawancara Tanggal 10 Oktober 2020 Pukul 10:33.

dengan cara tidak memelihara hewan ternak babi, dan tidak minum tuak di tempat-tempat umum.¹⁹

Hubungan antar pemeluk agama berjalan dengan baik, dan tidak ada konflik yang terjadi disebabkan oleh perbedaan agama, bahkan ketika umat Islam yang menjadi minoritas di daerah melakukan pembangunan masjid justru umat kristen beramai-ramai membantu pembangunan masjid tersebut agar cepat selesai. Namun beliau juga mengatakan bahwa suasana kerukunan umat beragama yang tercipta di daerah ini selain karena ikatan sedarah juga karena kesadaran dari masing-masing pemeluk agama akan pentingnya menjaga kedamaian dan seharusnya perbedaan agama tidak dijadikan sebagai pemicu terjadinya konflik antar umat bergama. Namun beliau juga mengharapkan supaya para tokoh adat lebih berperan aktif dan bersinergi untuk sama-sama menjaga kerukunan umat beragama di sipirok ini.²⁰

Untuk mengetahui efektivitas komunikasi yang dilakukan pemangku adat peneliti juga melakukan wawancara dengan Akhirul Pane salah seorang tokoh agama dan merupakan ketua MUI kecamatan Sipirok beliau mengatakan: Bahwa kehidupan beragama di kecamatan Sipirok berjalan dengan lancar dan harmonis dan masyarakat sangat saling menghargai baik dalam segala aktifitas kemasyarakatan. Meskipun di daerah ini mayoritas beragama Islam namun mereka tetap menghormati agama Nasrani. Dalam beberapa hal itu bisa dibuktikan seperti pembersihan masjid, yang beragama kristen juga ikut serta membantu kami dan bergotong royong. Ketika umat kristen juga melakukan hari natal umat Islam tetap menghormati perayaan tersebut dengan tetap menjaga kekondusifan dan tidak membuat keributan. Ketika ada hajatan baik *siluluton* (kemalangan) maupun *siriaon* (pesta) masyarakat kristen tetap meminta supaya orang Islam yang menyembelih hewan yang akan dimasak dan juga ikut membantu mereka memasaknya.

Meskipun kehidupan masyarakat antar umat beragama di kecamatan Sipirok sangat kondusif namun para pemangku adat masih mengalami berbagai kendala

¹⁹ Mangaraja Littong, *Salah Seorang Pemangku Adat Kristen* Wawancara Tanggal 10 Oktober 2020 Pukul 13:37.

²⁰ Marwan Hutagalung, *Salah Seorang Masyarakat* Wawancara Tanggal 10 Oktober 2020 Pukul 15:37.

ataupun hambatan-hambatan dalam menjalankan programnya untuk menciptakan kerukunan umat beragama dan melakukan upaya pencegahan terhadap terjadinya konflik keagamaan di kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan Mangaraja Hurning salah satu pemangku adat di Kecamatan Sipirok, beliau mengatakan: Diantara hambatan-hambatan yang dialami adalah masih tingginya sikap fanatisme dari masing-masing agama. Sikap fanatisme tersebut meliputi sikap terhadap keyakinan paham keagamaan yang menekankan pada praktik-praktik keagamaan tanpa melihat bagaimana sebuah ajaran agama seharusnya diadaptasikan dengan situasi dan kondisi masyarakat di kecamatan Sipirok sendiri. Ada beberapa kelompok agama yang masih berpandangan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar dan dapat menjamin keselamatan manusia. Pandangan seperti ini tidak mudah untuk dikikis meskipun terkadang sudah dilakukan pendekatan-pendekatan secara interpersonal maupun berdiskusi dengan kelompok. Oleh karena pandangan yang mengandalkan kebenarannya tersendiri maka muncullah fanatisme yang berlebihan. Selanjutnya adalah hambatan teknis yaitu terkait dengan pendanaan, oleh karena kegiatan yang dilakukan pemangku adat adalah kegiatan sosial tidak jarang para pemangku adat mengeluarkan dana pribadi, karena terkadang persoalan yang mendesak yang harus ditangani pemangku adat membuat kami terpanggil sendiri meski tanpa bantuan siapapun, semua itu kami lakukan karena kami sangat mencintai daerah kami Sipirok ini.²¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyelesaian yang dilakukan terhadap beberapa kasus secara keseluruhan dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu pendekatan melalui *person to person* dan musyawarah dengan pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Dialog secara intensif yang melibatkan para tokoh agama bersama-sama pejabat terkait yang kadang difasilitasi oleh pemerintah dalam hal ini dilakukan oleh pengurus FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau naturalistik, dengan begitu bisa dipastikan fokus dalam penelitian ini pada observasi dan suasana alamiah

²¹ Mangaraja Hurning, *Seorang Pemangku Adat Islam di kecamatan Sipirok* Wawancara Pada Tanggal 10 Oktober 2020 Pukul 10.30

(*naturalistic setting*). Yang ditemukan oleh peneliti dilapangan dengan fakta-fakta yang ada.²² pelaksanaan penelitian dilaksanakan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, singkatnya menekankan pada deskripsi secara alami.²³

Berdasarkan landasan yang dikemukakan di atas maka pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif interpretatif. Menurut Isaac dan Michael sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas berbagai fakta yang terjadi dengan berbagai karakteristik populasi yang ditemukan peneliti di lapangan.²⁴ Melalui Pendekatan ini juga diharapkan bisa mendapatkan penjelasan mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif dalam konteks ini peneliti berusaha memahami Efektivitas Pemangku Adat dalam Pencegahan Konflik Keagamaan di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian menjadi bahagian penting untuk memahami berbagai situasi yang terjadi dilapangan terutama dalam situasi semakin mudah dan meningkatnya intensitas hal-hal yang menyebabkan terjadinya konflik. Peran serta semua elemen masyarakat juga tidak kalah penting bagi penyelesaian dalam berbagai hal yang menyebabkan terjadinya konflik. Beberapa penyebab konflik yang terjadi ditengah masyarakat sipirok tidak menutup kemungkinan bisa terjadi di daerah lain.

Pelaksanaan penelitian ini berpedoman pada pandangan Bogdan dan Biklen dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) kondisi alamiah sebagai sumber data pokok, (2) peneliti merupakan kunci penentu dalam penelitian ini, (3) Penelitian ini lebih melihat proses daripada hasil, (4) Penelitian ini cenderung menganalisis data secara

²² Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995), h. 3

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), h.11.

²⁴ Rakhmat, *Metode Penelitian*, h.22.

induktif (5) Makanya yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan suatu aspek esensial dalam penelitian kualitatif.²⁵

Dalam menafsirkan data di atas maka digunakan penafsiran fenomenologi dengan maksud, tujuan dan pemaknaan. Selanjutnya Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa: “ *Researches in the phenomenological mode attempt to understand the meaning of events ordinary people in particular situations.*”²⁶ Adapun inti dari penelitian kualitatif adalah sampainya temuan peneliti terhadap makna perilaku atau tema budaya yang merupakan alasan seseorang atau kelompok dalam melakukan suatu perilaku sesuai latar sosial.

Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikasi yang difokuskan untuk melihat bagaimana efektivitas komunikasi pemangku adat dalam pencegahan konflik keagamaan di kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan. Kemudian segala tindakan yang berperan langsung maupun tidak dalam pencegahan konflik keagamaan di kecamatan Sipirok yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat menjadi sumber data.

C. Penutup

Masyarakat Sipirok yang sangat terbuka dan moderat membuat kerukunan antar umat beragama antara masyarakat yang berbeda agama menjadi harmonis, berbagai bentuk kerukunan bisa terlihat dari masyarakat Sipirok, Misalnya mereka saling memiliki terhadap fasilitas umum bersama untuk di rawat dan di jaga bersama, selain itu mereka juga melaksanakan kerja sama untuk merawat dan membersihkan tempat ibadah yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Kekondusipan yang dibangun oleh masyarakat Sipirok terlihat dari berbagai aspek yang dijalankan oleh masyarakat itu sendiri, beberapa aspek tersebut adalah:

1. Sosial

Aspek sosial merupakan menjadi salah satu bukti yang bisa dilihat dan dijadikan tolak ukur kerukunan antar umat beragama yang ada di Sipirok. Perilaku

²⁵ R.C Bogdan dan S.K Biklen, *Qualitative Research for Education An Intruduction To Theory adn Methods*, (Boston Allyn and Bacon, Inc 1982), h.23.

²⁶ *Ibid.*, h.29

sosial yang baik yang ditunjukkan masyarakat adalah kepekaan terhadap sikap saling menghormati dan menghargai yang dilakukan masyarakat Sipirok, perilaku seperti itu bisa ditemukan dalam masyarakat dalam perayaan-perayaan hari besar, seperti Idul Fitri, Pemberangkatan Haji, Idul Adha, Natal, Tahun Baru dan hari besar lainnya. Pedeta Maruli Siregar mengatakan, salah satu bentuk sikap sosial yang baik yang kami lakukan di sipirok ini Adalah, pada perayaan hari-hari besar masih ada masyarakat kita yang bertukar memberikan kue, atau makanan. Muslim dengan Kristen yang ada di masyarakat, mereka saling memberi, sebagai tanda mereka saling mengasihi untuk sama-sama menjaga dan menghargai begitulah salah satu perlakuan sosial yang baik yang dilakukan oleh masyarakat Sipriok.

Sikap sosial yang baik yang tunjukkan oleh masyarakat Sipirok ini sudah sepatutnya harus tetap di jaga dan dilestarikan, karena perilaku sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat Sipirok ini harus menjadi contoh bagi daerah lain yang sering terjadi konflik ketika mereka yang berbeda agama tinggal ditempat yang sama. Kemudian sudah seharusnya kepekaan terhadap perilaku sosial yang baik menjadi prioritas seluruh masyarakat terutama masyarakat yang rawan konflik, karena masyarakat yang baik harusnya menjadikan sikap kebersamaan untuk saling membantu dan memajukan daerahnya secara bersama-sama.

2. Adat Budaya

Masyarakat Sipirok sangat terkenal dengan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat budaya, budaya *Dalihan Natolu* yang menjadi sesuatu hal yang sangat berharga dalam kehidupan bermasyarakat di Sipirok. Karena melalui *Dalhan Natolu* masyarakat bisa memposisikan diri dalam masyarakat apak sebagai *mora*, *kahanggi* atau *anak boru* dan sudah menjadi kebiasaan pemangku adat menjadi *mora* di Sipirok. Pemangku adat yang dikenal juga dengan raja *pamusuk* mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan di Sipirok. Misalnya dalam pelaksanaan perkawinan, pemberangkatan jenazah dan kegiatan lainnya, posisi pemangku adat masih sangat dihargai sebagai orang yang tetap aktif melestarikan nilai-nilai adat budaya. Sikap seperti ini tetap dilaksanakan dan dijaga oleh masyarakat Sipirok sebagai salah satu kearifan lokal yang harus tetap dilestarikan.

3. Ekonomi

Kehidupan ekonomi masyarakat Sipirok terlihat sangat baik, bisa dibuktikan dari berbagai aktifitas yang dilakukan masyarakat baik di pasar-pasar atau kedai-kedai. Diaman masyarakat tidak membedakan pembeli dan penjual yang berbeda agama kopi dan gula aren sebagai salah satu barang komoditi unggulan masyarakat Sipirok, mereka melakukan transaksi kepada siapapun tanpa membedakan agama mereka masing-masing.

Selain di pasar kehangatan komunikasi yang dilakukan oleh berbeda agama juga terlihat dari aktifitas mereka di kedai-kedai kopi, banyak dari masyarakat menjadikan kedai kopi untuk mendiskusikan masalah yang ia hadapi dan berharap untuk dapat menyelesaikannya. Masyarakat juga tidak membedakan yang punya kedai Islam atau Kristen mereka tetap berkumpul bersama untuk bercengkramah menyapa satu dengan yang lainnya.

4. Politik

Masyarakat Sipirok sangat terbuka dengan kehidupan politik yang ada di Sipirok, kehidupan politik yang berjalan dinamis dan terbuka membuat masyarakat tidak terlalu sulit mengikuti kehidupan politik. Masyarakat berhak menentukan kehidupan politik mereka dengan menggunakan pilihan yang baik menurut mereka. Masyarakat sangat terbuka dengan perbedaan dan tetap menjadikan persaudaraan yang tetap dikedepankan. Namun juga sering masyarakat meminta pendapat kepada pemangku adat untuk dijadikan sebagai pilihan politiknya. Dan sikap ini tidak terlepas dari masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya.

Beberapa aspek yang sudah di sampaikan di atas dapat dilihat bagaimana terciptanya kerukunan umat beragama di kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan. Begitupun harus tetap diwaspadai potensi-potensi yang ada yang menyebabkan terjadinya konflik antar umat beragama yang berada di Sipriok. Peran segala elemen masyarakat mulai dari pemangku adat sampai masyarakat biasa harus tetap terjaga dan terkoordinasi.

Sikap komunikasi yang terbuka diantara elemen masyarakat juga menjadi tumpuan terhadap terjaganya hubungan yang harmonis antar umat beragama, karena

keterbukaan komunikasi yang dilakukan pemangku adat kepada masyarakat akan menimbulkan sikap empati terhadap yang dibicarakan oleh pemangku adat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rahman Zainuddin, *Komunikasi Politik Indonesia Barat, Islam dan Pancasila, Sebuah Pendekatan Teoritis* dalam Maswadi Rauf dan Mappa Nasrun (ed), *Indonesia dan Komunikasi Politik*. Jakarta AIPI & Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Agus Faturrahman, *Pertentangan-Pertentangan Sosial dan Integrasi Masyarakat*. Surabaya:Usaha Nasional,1986.
- Batara Sangti, *Sejarah Batak*. tp, 1977.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995.
- Kustini, *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Pelaksanaan Pasal 8,9 dan 10 Tahun 2006*, cet I. Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- Lexy J.Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Mangaraja Hurning, *Seorang Pemangku Adat Islam di kecamatan Sipirok*
Wawancara Pada Tanggal 10 Oktober 2020 Pukul 10.30
- Marwan Hutagalung, *Salah Seorang Masyarakat* Wawancara Tanggal 10 Oktober 2020 Pukul 15:37.
- Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta:Kencana,2011.
- NS, *Salah Seorang Masyarakat di Desa Padang Bujur*, Wawancara pada Tanggal 10 Oktober 2020, Pukul 14.35.
- R.C Bogdan dan S.K Biklen, *Qualitative Research for Education An Intruduction To Theory adn Methods*. Boston Allyn and Bacon, Inc 1982.
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan AntarAgama*, cet III. Ciputat:PT,Ciputat Press, 2005.
- Saodah Wok, et.al, *Teori-Teori Komunikasi*. Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributor SDN BHD 2004.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001.

Suyadi Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta:BPFE, 1999.

Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.

Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994.